

**PERBANDINGAN METODOLOGI
PENAFSIRAN A. HASSAN DALAM *TAFSIR*
AL-FURQĀN DAN H.B. JASSIN DALAM *AL-QUR'AN*
*AL-KARĪM BACAAN MULIA***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SITI ROHMANATIN FITRIANI
NIM. 9953 3090

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/708/2003

Skripsi dengan judul: *Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir al-Furqan dan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*

Diajukan Oleh:

1. Nama : Siti Rohmanatin Fitriani
2. NIM : 9953 3090
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 2 Juli 2003 dengan nilai: 93 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 dalam bidang ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 228 609

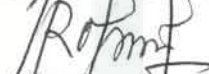
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP: 150 235 497

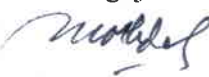
Pembimbing


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP: 150 241 786


Pembantu Pembimbing


Inayah Rohmaniyah, M.Hum
NIP: 150/277 318

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP: 150 241 786

Penguji II


Afdaiwaiza, M.Ag
NIP: 150 291 984

Yogyakarta, 2 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150 182 860



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN KUTIPAN AYAT BESERTA TERJEMAHNYA

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diambil dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987* yang telah dimodifikasi seperlunya.

1. Konsonan Tunggal

ا = -	ذ = z	ظ = z	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ' (ayun)	و = w
ت = t	ز = z	غ = g	ه = h
ث = s	س = s	ف = f	ء = ' (ayun)
ج = j	ش = sy	ق = q	ي = y
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	
خ = kh	ض = ḍ	ل = l	
د = d	ط = ṭ	م = m	

2. Mad dan Diftong

ā : a panjang	أَوْ : au	أَي : ai
ī : i panjang		
ū : u panjang	أُو : ū	أِي : ī

3. Kata sandang ﺍﻝ

ﺍﻝ ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung (-).

4. Ta' Marbuḥah (ة)

Ta' marbuḥah hidup ditulis “t”. Ta' marbuḥah mati ditulis “h”.

5. Huruf Ganda

Huruf ganda dilambangkan dengan huruf yang sama.

6. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan lain sebagainya seperti ketentuan dalam EYD.

B. Kutipan Ayat beserta Terjemahnya

Ayat dan terjemah yang dikutip dari karya yang diteliti diusahakan ditulis sesuai dengan redaksi dan bentuk aslinya, dengan redaksi ayat di sebelah kanan dan redaksi terjemah di sebelah kiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد ان لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسوله. الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على رسوله ص.م. لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

Tiada puja yang patut diberikan kecuali hanya untuk-Nya, tiada do'a yang patut dipanjatkan kecuali hanya kepada-Nya, tiada hal yang bisa dilakukan kecuali atas kehendak-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan-Nya kepada penyampai risalah, Nabi Muhammad SAW.

Penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing I
4. Ibu Inayah Rahmaniyyah, M.Hum, selaku pembimbing II
5. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si, selaku penasehat akademik
6. Bapak, Ibu dan saudara-saudaraku –ning Lies, ning Iin, Robin-. Terima kasih atas segala dukungannya baik moril maupun materiil
7. Sahabat-sahabatku, mas Najib (atas komputer, printer dan kertasnya), Lala (yang setia mendengarkan apa saja), mbak Ipeh (yang selalu menemani ngobrol), semua teman-teman TH-3 (atas kebersamaannya), teman-teman HIMAGAMA (yang memberikan variasi hidup) dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan mereka dibalas dengan kebaikan yang lebih baik daripada yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis berharap, semoga skripsi ini tidak hanya menjadi batu loncatan penulis untuk lulus saja dan menjadi *mummi* di museum kecil dengan nama 'almari'. Lebih dari itu, penulis berharap karya ini bisa memberikan nilai lebih untuk semuanya.

Yogyakarta, 14 Juni 2003 M
13 Rabi'ul Sa'ani 1424 H

Penulis



Siti Rohmanatin Fitriani
NIM 9953 3090

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam *Tafsir al-Furqān* dan H.B. Jassin dalam *al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* ini dilatar belakangi tiga hal, 1) baik *Tafsir al-Furqān* maupun *al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* disajikan dengan format terjemahan, 2) kedua tafsir tersebut ditulis oleh orang Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia –tafsir Indonesia dan 3) penulis dua tafsir tersebut memiliki *setting historis* yang berbeda. A. Hassan adalah seorang ahli agama, sementara H.B. Jassin seorang sastrawan. Penulis berasumsi bahwa perbedaan latar belakang berpengaruh terhadap metodologi dan hasil penafsiran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apa persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran yang digunakan oleh A. Hassan dan H.B. Jassin dalam menafsirkan al-Qur'an serta pengaruh persamaan dan perbedaan tersebut terhadap hasil penafsiran mereka.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-komparatif*. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) mengumpulkan data, 2) menguraikan metodologi penafsiran yang digunakan A. Hassan dan H.B. Jassin, 3) membandingkan persamaan dan perbedaannya serta 4) mencari dan menemukan implikasi persamaan dan perbedaan tersebut terhadap hasil penafsiran mereka.

Persamaan A. Hassan dan H.B. Jassin terletak pada metodenya (*tahfīfī*). Sistematisnya juga sama, walaupun ada perbedaan pada penomoran ayat dan cara penulisan redaksi terjemahan dan ayat. Perbedaannya terletak pada sumber penafsiran. A. Hassan menggunakan al-Qur'an, hadis dan ijtihad sebagai sumber penafsirannya, sementara H.B. Jassin menggunakan al-Qur'an dan ijtihad tanpa hadis. Keduanya sama-sama tidak menggunakan israiliyat sebagai sumber penafsiran. Perbedaan lain adalah pendekatan dan corak penafsiran. A. Hassan menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan *fiqh* sehingga *Tafsir al-Furqān* bercorak fikih. H.B. Jassin menggunakan pendekatan sastra, sehingga *al-Qur'an al-karīm Bacaan Mulia* bercorak sastra.

Persamaan dan perbedaan metodologi tersebut ternyata berimplikasi secara signifikan pada hasil penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TAFSIR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN	
A. Pengertian Tafsir, Takwil dan Terjemah	18
1. Pengertian Tafsir.....	18
2. Pengertian Takwil	22
3. Pengertian Terjemah	24

B. Metodologi Penafsiran.....	29
1. Pengertian Metodologi Penafsiran	29
2. Perkembangan Metodologi Penafsiran.....	31
3. Aspek-aspek Metodologi Penafsiran.....	35
a) Sumber-sumber Penafsiran	35
1) al-Qur'an	37
2) Hadis	38
3) Israiliyat	39
4) Ijtihad	42
b) Metode Penafsiran.....	44
1) Metode <i>Ijmālī</i> (Global)	45
2) Metode <i>Tahīlī</i> (Analitis)	45
3) Metode <i>Muqārīn</i> (Perbandingan)	47
4) Metode <i>Maudū'ī</i> (Tematik)	47
c) Pendekatan dan Corak Penafsiran	49
d) Sistematika Penafsiran.....	53
C. Tafsir Indonesia	54

BAB III SKETSA HISTORIS A. HASSAN DAN H.B. JASSIN

A. A. Hassan	61
1. Riwayat Hidup Singkat A. Hassan	61
2. Karya-Karya A. Hassan	64
a) Latar Belakang Penulisan <i>Tafsīr al-Furqān</i>	66
b) Respon Masyarakat terhadap <i>Tafsīr al-Furqān</i>	68

A. H.B. Jassin	69
1. Riwayat Hidup Singkat H.B. Jassin	69
2. Karya-Karya H.B. Jassin	70
a) Latar Belakang Penulisan <i>al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia</i>	71
b) Respon Masyarakat terhadap <i>al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia</i>	73

BAB IV ASPEK-ASPEK METODOLOGIS TAFSĪR AL-FURQĀNDAN AL-QUR`AN AL-KARĪMBACAAN MULIA

A. Sumber Penafsiran	75
B. Metode Penafsiran	86
1. Beberapa Ciri <i>Tafsīr al-Furqān</i>	86
2. Beberapa Ciri <i>al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia</i>	90
C. Sistematika Penafsiran	92
D. Pendekatan dan Corak Penafsiran	98

BAB V IMPLIKASI METODOLOGI PENAFSIRAN A. HASSAN DAN H.B. JASSIN TERHADAP HASIL PENAFSIRAN SERTA ANALISA KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA

A. Implikasi Metodologi Penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin terhadap Hasil Penafsiran	103
1. Sumber Penafsiran	103
a) <i>al-Qur`an</i>	104
b) Hadis	106

c) Israiliyat	107
d) Ijtihad	108
2. Metode Penafsiran	110
3. Sistematika Penafsiran	111
4. Pendekatan dan Corak Penafsiran	112
B. Kelebihan dan Kekurangan A. Hassan dengan karyanya, <i>Tafsīr al-Furqān</i> , dan H.B. Jassin dengan karyanya, <i>al-Qur`an</i> <i>al-Karīm Bacaan Mulia</i>	114
1. Kelebihan dan Kekurangan A. Hassan dengan karyanya, <i>Tafsīr al-Furqān</i>	114
2. Kelebihan dan Kekurangan H.B. Jassin dengan karyanya, <i>al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia</i>	121

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	I
-----------------------	---

A. Penafsiran A. Hassan atas QS. al-Fātihah	I
B. Penafsiran H.B. Jassin atas QS. al-Fātihah	II
C. Curriculum Vitae	III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali agar dipahami maknanya dan diamankan isinya. Al-Qur`an merupakan petunjuk dan rahmat Allah bagi seluruh umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Nahl ayat 44 dan 64:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (al-Nahl: 44)¹

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
(النحل: ٦٤)

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (al-Nahl: 64)²

Maksud Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia tersebut tidak akan pernah terwujud jika manusia –yang terdiri dari berbagai bangsa dengan bahasanya masing-masing- tidak mengerti dan memahami bahasa yang

¹al-Qur`an dan Terjemahnya (Surabaya: Surya Cita Aksara Surabaya, 1993), hlm. 408.

²Ibid., hlm. 411.

dipakai al-Qur'an. Dalam QS. Yūsuf ayat 2 dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan menggunakan bahasa Arab.³

Bahasa adalah produk kebudayaan. Ini merupakan bukti bahwa al-Qur'an tidak muncul begitu saja tanpa ada kaitan dengan situasi dan kondisi di mana ia diturunkan, walaupun al-Qur'an bukanlah produk manusia. Kaitan dengan situasi dan kondisi ini tidak menafikan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi ilahiyah.

Andrew F. Walls berkata *"When divinity was translated into humanity, he did not become generalized humanity. He become a person in a particular locality and in a particular ethnic group, at a particular place and time."*⁴

Menurutnya, wahyu tidak lagi memiliki dimensi kemanusiaan yang umum ketika diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Penerjemahan ke dalam bahasa manusia tersebut menyebabkan wahyu menjadi suatu "hal", pada sebuah kawasan dan kelompok tertentu serta berada pada waktu tertentu.

Proses memahami al-Qur'an ini pada awal munculnya Islam belum terlalu bermasalah karena wilayah kekuasaan Islam masih berkisar di Jazirah Arab.⁵ Orang-orang Arab tidak mengalami banyak kesulitan dalam

³ إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون. Pernyataan senada juga terdapat dalam QS. Tāha ayat 113, Fussilat 2-3, al-Syūra ayat 7 dan al-Zuhūf ayat 3.

⁴Artinya: ketika wahyu diterjemahkan ke dalam bahasa manusia, wahyu tidak lagi memiliki dimensi kemanusiaan yang umum. Wahyu menjadi suatu "hal" pada sebuah kawasan dan kelompok tertentu, di suatu tempat dan waktu yang tertentu pula. Philip C. Stine (Ed.), *Bible Translation and The Spread of The Church*, vol. 2 (New York : E.J. Brill, 1990), hlm. 24.

⁵Perluasan wilayah Islam ke luar Jazirah Arab dilakukan setelah Nabi Muhammad wafat oleh para penerusnya. Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyyidin* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), hlm. 102-136.

memahami al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa ibu mereka, bahasa Arab.⁶

Permasalahan “memahami” al-Qur'an ini menjadi masalah yang serius ketika agama Islam masuk ke wilayah-wilayah non-Arab. Realitas yang paling dekat adalah masuknya Islam ke Indonesia.⁷ Bahasa Ibu orang Indonesia adalah bahasa Indonesia, yang menurut Denys Lombard merupakan metamorfosis dari bahasa Melayu.⁸ Orang-orang Indonesia dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing.⁹ Sangat mungkin mereka tidak memahami al-Qur'an secara langsung kecuali orang-orang yang menguasai dwi bahasa (bahasa Indonesia dan Arab sekaligus).

⁶Kesulitan memahami maksud al-Qur'an sebenarnya tetap ada, namun tidak sebanyak kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang non-Arab. Kesulitan ini dibuktikan dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi mengenai penafsiran kata, seperti kata *zulm* dalam QS. al-An'am: 82. *و لم يلبسوا*. Para sahabat menanyakan arti *zulm*. Nabi mengatakan bahwa maksud *zulm* adalah sebagaimana yang dimaksud dalam QS. Luqmān: 13 *ان الشرك لظلم عظيم*.

⁷Para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Ada yang mengatakan abad ke VII M dan ada juga yang mengatakan abad ke XIII M. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 74.

⁸Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, bahasa Indonesia memang belum diresmikan sebagai bahasa negara dan bentuknya belum baku. Ketika paham nasionalisme mulai berkembang pada abad ke-20, wacana berbahasa Indonesia semakin marak. Dimulailah pembakuan-pembakuan bahasa oleh cendekiawan-cendekiawan seperti S.T. Alisjahbana, Slametmuljana dan Purwadarminta. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya ; Batas-Batas Pembaratan*, jilid I (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 162.

⁹Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki bahasa daerah masing-masing yang sampai saat ini masih digunakan dalam kesehariannya. Di antaranya adalah Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Batak, Toraja dan masih banyak lagi. Lebih lanjut baca Koentjaraningrat, *Masalah Kesukuan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 14-15.

Walaupun banyak di antara mereka -orang-orang muslim Indonesia- yang selalu membaca al-Qur'an, namun tidak ada jaminan mereka memahami maknanya. Bisa jadi mereka hanya menikmati bacaan al-Qur'an.¹⁰ Hal semacam ini sangat lumrah di kalangan orang Indonesia. Fenomena tersebut mendorong ulama Indonesia untuk memudahkan masyarakat Indonesia memahami al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya. Dalam wilayah studi ilmu-ilmu al-Qur'an, penjelasan makna al-Qur'an ini disebut tafsir. Cara menjelaskan tersebut berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi. Materi penjelasan dan cara menjelaskan (penyajian) di masa-masa awal masuknya Islam berbeda dengan sekarang. Semua berkembang seiring dengan perubahan yang senantiasa terjadi.¹¹

Karya-karya tafsir di Indonesia pada hakikatnya adalah sebuah respons terhadap kebutuhan masyarakat muslim Indonesia. Dalam konteks seperti inilah A. Hassan menulis karya tafsirnya, *Tafsir al-Furqān*,¹² yang disajikan dalam format terjemah.¹³ Yang menarik, tafsir ini sangat setia dengan kata-

¹⁰Dalam kasus ini teks al-Qur'an dikonsumsi sesuai dengan kapasitas pembacanya. Persoalannya bukan pada sejauh mana "pemahaman" terhadap teks, tetapi sejauh mana teks mempunyai arti. Almakin, "Apakah Tafsir Masih Mungkin?", dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 5-6.

¹¹Lebih jauh mengenai metode para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an di Indonesia, baca Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", dalam *Esensia*, vol. 3, no. 2, Juli 2002 (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 199-200.

¹²A. Hassan menamai tafsirnya dengan *Tafsir al-Furqān*, tapi tafsir ini lazim disebut terjemah. Dalam *muqaddimah* tafsir ini, A. Hassan juga menyebutnya sebagai terjemah.

¹³Yang dimaksud terjemah adalah upaya memahami al-Qur'an baik penyajiannya menggunakan bahasa Arab maupun non-Arab yang dalam penyajiannya memperhatikan dan mempertimbangkan redaksi bahasa aslinya.

kata dan susunan redaksi al-Qur`an serta memiliki penjelasan dalam bentuk catatan kaki yang sangat banyak (4547 catatan kaki). Karena itulah, menurut Howard Federspiel, ciri-ciri *Tafsir al-Furqān* yaitu: memiliki catatan kaki, terjemah kata per kata, dan kadang-kadang disertai dengan indeks sederhana.¹⁴

Berbeda dengan A. Hassan, H.B. Jassin menafsirkan al-Qur`an dengan melihatnya dari kaca mata sastra, karena memang, al-Qur`an adalah karya sastra yang sampai kapan pun tidak akan tertandingi. Tafsir H.B. Jassin ini juga disajikan dengan format terjemahan.

Interpretasi bukanlah monopoli para *imām* dan *mujtahid*.¹⁵ Inilah kiranya yang membuat H.B. Jassin mencoba menafsirkan al-Qur`an walaupun kapasitasnya dalam bidang tafsir masih dipertanyakan oleh para pengkritiknya.¹⁶ Keunikan tafsirnya, *al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia*,

¹⁴Howard Federspiel membagi tafsir-tafsir yang muncul di Indonesia ke dalam tiga generasi. *Pertama*, dari permulaan abad 20 sampai awal 1960-an. *Kedua*, pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an dan generasi *ketiga* dimulai abad 1970-an. Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang terpisah-pisah. Tafsir generasi kedua biasanya memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Tafsir generasi ketiga biasanya berupa penafsiran lengkap disertai dengan komentar-komentar yang luas disertai dengan pengantar dan indeks. Dia mengkategorikan *Tafsir al-Furqān* dalam generasi kedua. Pengkategorian ini sebenarnya menunjukkan ketidakkonsistennya, karena *Tafsir al-Furqān* muncul pada tahun 1956. Walaupun begitu, ciri-ciri *Tafsir al-Furqān* memang sesuai dengan ciri-ciri yang diberikan Howard untuk tafsir generasi kedua. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129.

¹⁵J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation 1880-1960* (Leiden: E.J Brill, 1968), hlm. 16.

¹⁶Di antaranya adalah Nazwar Syamsu P. dan Sirajuddin Abbas. Kritik Nazwar Syamsu ditulis dalam buku *Koreksi Terjemahan 'Bacaan Mulia' H.B. Jassin*, Padang Panjang: Pustaka Sa'adi 1916, 1978. Kritik Sirajuddin Abbas ditulis dalam *Sorotan atas Terjemahan Qur`an H.B. Jassin* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1979).

terletak pada susunannya yang puitis. Sebelum H.B. Jassin belum ada orang Indonesia yang menerjemahkan al-Qur'an secara puitis dalam bentuk utuh.

Terjemah ini merupakan terobosan baru yang belum pernah dilakukan penerjemah Indonesia sebelumnya. Terjemah Mahmud Yunus, Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs, Bachtiar Surin, bahkan A. Hassan ditulis dalam bentuk prosa. Menurut H.B. Jassin, keindahan al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya dan juga -yang terutama- pada buah pikiran yang terkandung di dalamnya. Keduanya dapat dipadukan dalam keutuhan yang estetis dan intelektual.¹⁷

Walaupun tafsir ini diterbitkan tahun 1978, namun ciri-cirinya tidak jauh berbeda dengan karya A. Hassan.¹⁸ Secara sekilas banyak kesamaan antara *Tafsir al-Furqān* dengan *al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia*. Bahkan dalam kategorisasi tafsir Indonesia yang dikemukakan oleh Indal Abror, kedua tafsir ini sama-sama dikategorikan tafsir periode keempat.¹⁹

Penelitian komparatif terhadap tafsir karya A. Hassan dan H.B. Jassin ini didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, baik *Tafsir al-Furqān* maupun *al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* disajikan dengan format terjemahan. Bagi masyarakat umum non-Arab, format ini merupakan sarana mudah dan praktis untuk mempelajari kandungan al-Qur'an. *Kedua*, kedua tafsir tersebut ditulis

¹⁷H.B. Jassin, *Al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* (Jakarta: Djambatan, 1978), hlm. xxiii.

¹⁸*al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* diformat dalam bentuk terjemah, memiliki catatan penjelasan dan juga catatan kaki.

¹⁹ Periode I (Abad VII/VII-XV M), periode II (Abad XVI-XVIII M), periode III (Abad XIX M) dan periode IV (Abad XX M). Indal Abror, *op. cit.*, hlm. 191-193.

oleh orang Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia –tafsir Indonesia. *Ketiga*, penulis dua tafsir tersebut memiliki *setting historis* yang berbeda, A. Hassan seorang ahli agama sementara H.B. Jassin seorang sastrawan. Perbedaan latar belakang ini diasumsikan berpengaruh terhadap metodologi dan hasil penafsiran.

Harus diakui bahwa perbedaan waktu penulisan menyebabkan perbedaan penggunaan kata dan kalimat. Namun perbedaan ini bukanlah hal yang vital, selama makna yang dimaksud tidak berubah. Jika dilihat dari sisi lain, perbedaan waktu dapat digunakan untuk membandingkan respon penafsir terhadap al-Qur'an pada penggal sejarah tertentu dengan penafsir lain yang berada pada penggal sejarah lain. Amin Abdullah mengatakan bahwa kajian empiris dengan nuansa historisitas manusia akan memperlihatkan bangunan pola pikir manusia dalam memahami al-Qur'an pada kurun waktu tertentu.²⁰

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap penafsiran pasti menggunakan metode,²¹ sesederhana apa pun penafsiran itu. Sebagai sebuah cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an niscaya akan mempengaruhi hasil penafsiran, karena sebuah metode penafsiran memiliki langkah-langkah yang berbeda

²⁰M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 226.

²¹ Metode secara umum adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 61.

dengan metode penafsiran lain. Bahkan, bisa jadi, metode yang sama menghasilkan penafsiran berbeda,²² apalagi jika aspek-aspek metodologinya berbeda. Bukan tidak mungkin kajian metodologi ini akan memberikan wacana baru dalam studi al-Qur'an khususnya di Indonesia. al-Gazali mengatakan bahwa rekonstruksi metode dibutuhkan sebagai salah satu reaktualisasai tradisi keilmuan.²³

Para penafsir Indonesia biasanya tidak memberikan dan menjelaskan metodologi tafsirnya, apalagi memformat metodologi tafsirnya.²⁴ Hal ini menegaskan pentingnya kajian metodologis terhadap karya-karya tafsir yang sampai saat ini masih jarang dilakukan, khususnya tafsir Indonesia sebagai upaya memahami dan membumikan al-Qur'an di nusantara.

B. Rumusan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian pada dua hal pokok :

1. Apa persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin?

²² Seperti tafsir *al-Kasysyāf* Zamakhsyari dan tafsir *Mafātih al-Gaib* al-Rāzī yang sama-sama menggunakan metode *tahfīf*.

²³ Muhammad al-Gazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur H. dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 44.

²⁴ Banyak penafsir-penafsir non Indonesia yang menjelaskan metodologinya dalam bentuk format metodologi yang bisa digunakan penafsir lain untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti Bint al-Syāṭi'.

2. Bagaimana implikasi perbedaan dan persamaan tersebut terhadap hasil penafsiran mereka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti aspek-aspek metodologi penafsiran yang digunakan A. Hassan dalam *Tafsir al-Furqān* dan H.B. Jassin dalam *al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia*, persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran mereka serta implikasi perbedaan dan persamaan tersebut terhadap hasil penafsirannya.

Manfaat penelitian ini sebagai perbandingan dalam penggunaan metode penafsiran al-Qur`an di Indonesia pada masa mendatang, juga sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan al-Qur`an di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tafsir al-Qur`an Indonesia rupanya tidak lebih semarak daripada penafsiran al-Qur`an itu sendiri. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan pembahasan tafsir al-Qur`an di Indonesia. Salah satunya adalah buku *Kajian al-Qur`an di Indonesia* yang ditulis Howard Federspiel. Buku ini membahas tentang tafsir-tafsir di Indonesia dari segi isinya. Karya A. Hassan dan H.B. Jassin juga sempat diulas dari sisi format dan isi.²⁵

²⁵Howard Federspiel, *op. cit.*, hlm. 37-44 dan 265-267.

Beberapa kesimpulan yang diambil Howard Federspiel dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) tradisi Islam Sunni penting bagi penulis Muslim Indonesia, 2) karya-karya tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia pada dasarnya berasal dari karya-karya penulis muslim Mesir seratus tahun yang lalu, 3) kebijakan pemerintah Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan dan pemikiran umat Islam sejak 1945, 4) pengaruh Barat dikambinghitamkan karena pendapat para orientalis masa lalu tentang doktrin Islam, juga moralitas mereka yang menurut umat Islam berlawanan dengan ajaran Islam, 5) gerakan dakwah dunia Islam turut mempengaruhi umat Islam Indonesia dan 6) semua literatur, kecuali beberapa buku, menerima ajaran Islam yang umum tanpa banyak pertanyaan, ini menunjukkan kepuasan terhadap ajaran tersebut.²⁶

Abubakar Aceh pada tahun 1948 pernah menulis buku *Sejarah al-Qur'an*. Buku ini, walaupun tidak secara lengkap, juga berbicara mengenai penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Dijelaskan bahwa terjemah al-Qur'an di Indonesia telah dimulai sejak pertengahan abad 17 M. oleh Abdur Rauf Singkel dengan menyalin tafsir Baiḍawī ke dalam bahasa Melayu. Di samping bahasa Melayu, al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Di antara tafsir-tafsir tersebut adalah *Qur'an Kejawen, Tarjamah Al-Qur'an al-Karīm* karya Mahmoed Junus, *Terjemah al-Qur'an* oleh

²⁶*Ibid.*, hlm. 291-292.

Kemajuan Islam Yogyakarta dan lain-lain. Terjemah tersebut ada yang ditulis secara lengkap dan ada yang belum lengkap.²⁷

A. H. Johns secara ringkas menulis “Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur'an”. Tulisan tersebut terdapat dalam bunga rampai, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, yang diedit oleh Azyumardi Azra. A.H. Johns juga berbicara mengenai literatur tafsir di Indonesia. Dia mengatakan bahwa tafsir-tafsir al-Qur'an relatif terlambat datang ke dunia Melayu. Tidak ada terjemah al-Qur'an secara lengkap sampai paruh kedua abad 17 M. Dikatakan pula bahwa tafsir yang pertama kali muncul, *Tarjumān al-Mustafīd*, merupakan terjemah tafsir Baidāwī.²⁸ Johns juga membandingkan tafsir karya Nawawi al-Bantani dengan tafsir Baidāwī. Tafsir Nawawi ternyata lebih luas dalam penjelasan beberapa hal Tafsir ini juga tidak membahas hal-hal magis yang banyak terdapat dalam tafsir Baidāwī.²⁹

Di samping buku-buku di atas, ada beberapa artikel yang mengulas tafsir al-Qur'an di Indonesia. M. Yunan Yusuf menulis sebuah artikel “Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh” dalam jurnal *Ulūmul Qur'an*. Yunan Yusuf mengelompokkan tafsir-tafsir abad XX menjadi dua. Kelompok pertama adalah tafsir yang menggunakan uraian

²⁷Abubakar Aceh, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya: Sinar Bupemi, 1956), hlm. 21.

²⁸A. H. Johns, “Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur'an”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 123.

²⁹*Ibid.*, 137-138.

Kemajuan Islam Yogyakarta dan lain-lain. Terjemah tersebut ada yang ditulis secara lengkap dan ada yang belum lengkap.²⁷

A. H. Johns secara ringkas menulis “Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur’an”. Tulisan tersebut terdapat dalam bunga rampai, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, yang diedit oleh Azyumardi Azra. A.H. Johns juga berbicara mengenai literatur tafsir di Indonesia. Dia mengatakan bahwa tafsir-tafsir al-Qur’an relatif terlambat datang ke dunia Melayu. Tidak ada terjemah al-Qur’an secara lengkap sampai paruh kedua abad 17 M. Dikatakan pula bahwa tafsir yang pertama kali muncul, *Tarjumān al-Mustafīd*, merupakan terjemah tafsir Baidāwī.²⁸ Johns juga membandingkan tafsir karya Nawāwī al-Bantānī dengan tafsir Baidāwī. Tafsir Nawāwī ternyata lebih luas dalam penjelasan beberapa hal Tafsir ini juga tidak membahas hal-hal magis yang banyak terdapat dalam tafsir Baidāwī.²⁹

Di samping buku-buku di atas, ada beberapa artikel yang mengulas tafsir al-Qur’an di Indonesia. M. Yunan Yusuf menulis sebuah artikel “Karakteristik Tafsir al-Qur’an di Indonesia Abad Kedua Puluh” dalam jurnal *Ulūmul Qur’an*. Yunan Yusuf mengelompokkan tafsir-tafsir abad XX menjadi dua. Kelompok pertama adalah tafsir yang menggunakan uraian

²⁷Abubakar Aceh, *Sejarah al-Qur’an* (Surabaya: Sinar Bupemi, 1956), hlm. 21.

²⁸A. H. Johns, “Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur’an”, Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 123.

²⁹*Ibid.*, 137-138.

sederhana, ringkas dan tidak ada usaha untuk menghubungkan penafsirannya dengan masalah lain. Sementara kelompok kedua menafsirkan al-Qur'an secara luas. Sebagian besar menggunakan riwayat dan beraliran tradisional. Ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ayat-ayat tersebut dimaknai secara harfiyah. Tidak ada usaha untuk mena'wilkannya. Dari sisi teknik, tafsir kelompok pertama tidak memberikan penjelasan mufradat terlebih dahulu. Berbeda dengan kelompok kedua.³⁰

Dalam jurnal *Studia Islamika*, R. Michael Feener menulis artikel "Notes Toward The History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia". R. Michael Feener mengatakan bahwa penulisan tafsir di Melayu/Asia Tenggara telah dimulai sejak beberapa abad yang lalu walaupun masih dalam bentuk elementer.³¹ Pra abad 20 M, tafsir di Indonesia diwarnai oleh cerita *israiliyat*. Cerita ini agak berkurang, walaupun juga masih ada, pada abad 20. Dari sisi teknik penulisan, R.M. Feener melihat bahwa tafsir di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masa awal, tidak ada pemisahan yang tegas antara teks al-Qur'an dan teks tafsir. Perbedaannya terletak pada penggunaan tinta. Teks al-Qur'an ditulis dengan tinta merah sedangkan tafsirnya menggunakan tinta hitam. Pada masa selanjutnya, teks al-Qur'an ditulis dengan baris renggang yang digunakan untuk menuliskan tafsirnya.

³⁰M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh", *dalam* *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. III, 1992, hlm. 54-59.

³¹R. Michael Feener, "Notes Toward The History of Qur'anic Exegesis in South Asia", *dalam* *Studia Islamika*, Vol. V, No. 3, 1998, hlm 47.

Kemudian teks al-Qur'an ditulis terpisah dari tafsirnya. Teks al-Qur'an ditulis di sebelah kanan sementara tafsirnya ditulis di sebelah kiri.³²

Artikel mengenai tafsir Indonesia dilihat dari perspektif historis-kronologis ditulis oleh Indal Abror dengan judul "Potret Kronologis Tafsir Indonesia". Artikel ini berisi tafsir-tafsir yang pernah muncul di Indonesia serta analisa mengenai metode tafsir yang berkembang dalam tiap-tiap periodenya. Indal Abror membagi periode tafsir di Indonesia ke dalam empat periode. Periode I (Abad VII/VII-XV M), periode II (Abad XVI-XVIII M), periode III (Abad IXX M) dan periode IV (Abad XX M). Kajian ini menyimpulkan bahwa metode yang banyak digunakan karya-karya tafsir di Indonesia periode awal adalah *ijmālī* (global). Kemudian, sampai sekitar tahun 1980-an, yang berkembang adalah model *tahfīfī* (analitis). Tafsir *maudū'ī* (tematis) dimulai tahun 1980-an yang berorientasi pada penyelesaian problem-problem yang dihadapi masyarakat.³³

Baru-baru ini Islah Gusmian menulis buku *Khazanah Tafsir Indonesia*. Buku ini meneliti 24 tafsir al-Qur'an Indonesia dekade 1990-an dilihat dari segi metodologis yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dan aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an.³⁴

Penelitian ini tentu saja tidak membahas *Tafsīr al-Furqān* dan *al-Qur'an al-*

³²*Ibid.*, hlm. 46-47.

³³Indal Abror, *op. cit.*, hlm. 199.

³⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 121.

Karīm Bacaan Mulia, karena Islah Gusmian hanya membatasi penelitiannya pada tafsir-tafsir dekade 1990-an.

Tafsīr al-Furqān karya A. Hassan pernah diteliti oleh Asop Sopiudin dalam skripsinya yang berjudul “Karakteristik Penafsiran al-Qur`an A. Hassan (Studi Analisis terhadap *Tafsīr al-Furqān*)”. Menurut Asop Sopiudin, dalam menafsirkan al-Qur`an, A. Hassan tidak mengemukakan sumber penafsiran secara eksplisit. Metode penafsiran A. Hassan adalah analitis. Teknik yang digunakan sederhana, yaitu menyajikan arti ayat kemudian diberi penafsiran, terkadang luas, terkadang juga sempit. Dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt*, A. Hassan bersikap moderat, adakalanya rasional (takwil), adakalanya juga tradisional.³⁵

Kajian-kajian mengenai tafsir al-Qur`an di Indonesia memang bisa dibilang masih minim. Tidak ada satu pun penelitian dan tulisan—sejauh pengetahuan penulis—yang mengulas secara utuh *Tafsīr al-Furqān* karya A. Hassan dikomparasikan dengan *al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin, terutama dari segi metodologi. Padahal, kajian tentang metodologi tafsir bisa dikatakan sangat penting, terutama di era modern yang mengedepankan keilmiahan sebuah karya. Sementara itu, salah satu bentuk keilmiahan adalah adanya metode dalam sebuah pemikiran.³⁶

³⁵Asop Sopiudin, “Karakteristik Penafsiran al-Qur`an A. Hassan (Studi Analisis Terhadap *Tafsīr al-Furqān*)”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2000.

³⁶Metodologi merupakan kajian mengenai langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri ilmiah. Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 107.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder. Sumber data primernya adalah *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan dan *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin. Sementara, sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang telah ditulis oleh para pemikir yang dianggap relevan dengan penelitian.

Kajian metodologis yang membahas karya dua tokoh besar ini menggunakan metode *deskriptif-komparatif*. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁷ Metode ini tidak menafikan analisa dan interpretasi terhadap data ada. Komparatif adalah membandingkan atau memeriksa dua hal,³⁸ baik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan maupun kekuatan kelemahan antara keduanya. Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang terkumpul; adalah dengan metode *deduktif* dan *induktif*.

Dalam penelitian ini, data-data dipilih, disusun item-item spesifiknya – yang berkaitan dengan metodologi penafsiran- kemudian diteliti sehingga dapat memberikan jawaban bagi masalah yang dibahas.³⁹

³⁷Hadari Nawawi, *op. cit.*, hlm. 63.

³⁸Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 316.

³⁹*Ibid.*

Langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan metodologi yang digunakan serta contoh karya mereka masing-masing, 2) menguraikan metodologi yang digunakan oleh A. Hassan dan H.B. Jassin dalam menafsirkan al-Qur'an, 3) membandingkan persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran mereka serta 4) mencari dan menemukan implikasi persamaan dan perbedaan tersebut terhadap hasil penafsiran mereka.

Metode ini sesuai dengan metode berpikir *a posteriori* yang bekerja melalui langkah-langkah: 1) mengumpulkan data, 2) mengklasifikasikan data, 3) membentuk hipotesis-hipotesis, 4) memeriksa dan menguji kebenaran hipotesis-hipotesis itu dengan data baru.⁴⁰

F. Sistematika Pembahasan

Secara rinci penelitian ini dimulai dengan bab I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Topik-topik penting pembahasan dimulai pada bab II yang berisi pandangan umum mengenai tafsir, takwil, terjemah dan metodologi tafsir.

⁴⁰Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), hlm. 3.

Selayang pandang tentang tafsir Indonesia juga dipaparkan. Bab inilah yang secara otomatis memetakan wilayah penelitian ini.

Bab III mengulas biografi penulis dan karya-karyanya. Ulasan *setting historis* para penerjemah ini digunakan sebagai kaca untuk melihat proses munculnya pemikiran mereka. Karya-karya, latar belakang penulisan tafsir yang diteliti, serta respon masyarakat terhadap karya tersebut dideskripsikan agar dapat membantu proses analisa.

Pada bab IV, metodologi penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin dicari melalui tafsirnya dan sumber-sumber lain yang mendukung. Pembahasan ini mengulas aspek-aspek metodologi penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin, seperti sumber penafsiran, metode penafsiran, sistematika penafsiran dan pendekatan atau corak penafsiran. Ulasan tersebut secara otomatis mengantarkan pada perbedaan dan persamaan metodologi penafsiran mereka.

Bab V berisi implikasi persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin terhadap hasil penafsiran mereka dan analisa kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Penelitian diakhiri dengan bab VI yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada bab I bagian B.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam menafsirkan al-Qur'an, A. Hassan menggunakan al-Qur'an, hadis dan ijtihad sebagai sumber penafsirannya, sedangkan H.B. Jassin menggunakan al-Qur'an dan ijtihad. Satu hal yang patut digarisbawahi bahwa H.B. Jassin menggunakan kitab-kitab pembanding/rujukan untuk memahami dan bahkan mengambil penafsirannya jika dia menyepakati penafsiran tersebut. Baik A. Hassan maupun H.B. Jassin menggunakan metode *tahlilī*. A. Hassan dan H.B. Jassin menyajikan penafsirannya dalam bentuk terjemahan dengan redaksi al-Qur'an ditulis sebelah kanan dan redaksi terjemah di sebelah kiri. A. Hassan menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan *fiqh* sehingga *Tafsīr al-Furqān* bercorak fikih, sementara H.B. Jassin menggunakan pendekatan sastra. Implikasi logis dari pendekatan ini adalah kenyataan bahwa *al-Qur'an al-karīm Bacaan Mulia* bercorak sastra. Jadi persamaannya terletak pada metodenya (*tahlilī*). Sistematikanya juga sama, walaupun ada perbedaan pada penomoran ayat dan cara penulisan redaksi terjemahan dan ayat. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber penafsiran serta pendekatan dan coraknya.
2. Persamaan dan perbedaan metodologi tersebut berimplikasi pada hasil penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin. Dapat dikatakan bahwa implikasi

metodologi penafsiran yang digunakan oleh keduanya terhadap hasil penafsiran cukup signifikan. Sumber penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin yang berbeda menyebabkan hasil penafsiran mereka berbeda, khususnya penafsiran al-Qur'an yang menggunakan hadis dan ijtihad. Namun dalam masalah sumber penafsiran ini terjadi kesamaan penafsiran juga karena baik A. Hassan maupun H.B. Jassin tidak menggunakan israiliyat. Metode A. Hassan dan H.B. Jassin yang sama (*tahlīlī*) menghasilkan penafsiran yang sama pula walaupun dilihat dari segi volume uraian dan penjelasannya berbeda. Sistematika penafsiran yang sama, ternyata, tidak otomatis menghasilkan penafsiran yang sama. Ada penafsiran yang sama dan ada juga yang berbeda, khususnya penafsiran yang menggunakan *munāṣabah* antara ayat. Pendekatan dan corak penafsiran menjadi faktor-faktor penting yang menyebabkan perbedaan hasil penafsiran A. Hassan dan H.B. Jassin.

B. Saran

Setelah meneliti *Tafsīr al-Furqān* dan *al-Qur'an al-Karīm Bacaan Mulia* dari sisi metodologis dan menuliskan hasilnya, peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Masalah metodologi dalam kajian tafsir, sampai saat ini, masih *debatable*. Bahkan terkesan tidak jelas antara bentuk, sistematika, metode dan langkah-langkah penafsiran. Sebaiknya dilakukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut sehingga istilah *metodologi tafsir* tidak hanya

sekedar ungkapan 'latah' yang dipicu oleh usaha untuk memenuhi kebutuhan 'ilmiah'.

2. Implikasi metodologi penafsiran terhadap hasil penafsiran perlu dikaji lebih lanjut. Pertanyaan apakah persamaan metodologi selalu meniscayakan persamaan hasil atau tidak menjadi persoalan yang patut untuk dijawab. Begitu juga sebaliknya, apakah perbedaan metodologi penafsiran selalu meniscayakan perbedaan hasil penafsiran.
3. Kajian tafsir Indonesia bisa dikatakan cukup minim. Ini menyebabkan munculnya kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai pemikiran, khususnya penafsiran *mufassir* Indonesia, apalagi penafsiran-penafsiran *mufassir* Indonesia periode awal. Sebagai muslim Indonesia yang memiliki tanggung jawab transformasi pemikiran tafsir kepada generasi mendatang, sudah menjadi tuntutan untuk mengkaji lebih mendalam tafsir-tafsir Indonesia. Dengan begitu, umat Islam Indonesia tidak akan merasa asing dengan tafsir Indonesia yang memang ditujukan, khususnya, bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Sirajuddin. *Sorotan atas Terjemahan Qur'an H.B. Jassin*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1979
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- 'Abdurrahman, 'A'isyah. *Tafsir Bintusy-Syathi'*. Bandung: Mizan, 1996
- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", *Esensia*, vol. 3, no. 2, Juli 2002. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Aceh, Abubakar. *Sejarah al-Qur'an*. Surabaya: Sinar Bupemi, 1956
- Ahmad. "Musnad Ahmad bin Hanbal", *Compact Disk (CD) Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*
- Ahmad, Abdur Rachim. "Metode Penelitian Tafsir Dan Pengembangannya", dalam Masyhur Amin (ed.), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992
- al-'Ak, Khālid Abd al-Rahmān. *Usūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. Beirut: Dār al-Nagā'is, 1986
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an: Terjemahan dan Tafsirnya JUZ I s/d XV*. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994
- Amanah, Siti. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993
- Anwar, Khaidir. "Penterjemahan", *Kongres Kebudayaan 1991; Kebudayaan Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Depdikbud, 1992-1993
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr Ibnu Katsīr*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Pedoman Sholat*. Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1983
- , *Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- Asyrofuddin, Ahsin Muhammad. "Corak dan Metode Tafsir yang Perlu Dikembangkan", *Pengembangan dan Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992
- Azra, Azyumardi (ed.). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Badudu, J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- al-Baghdādī, Abdurrahman. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*. terj. Abu Laila dan M. Thohir. Bandung: Alma'arif, 1988
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baljon, J.M.S.. *Modern Muslim Koran Interpretation 1880-1960*. Leiden: E.J Brill, 1968
- Baqir, Haidar dan Syafiq Basri (ed.). *Ijtihad dalam sorotan*. Bandung: Mizan, 1996
- al-Bukhārī. "Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," *Compact Disk (CD) Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- , *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah dalam Tafsir Surah Al-Ikhlās*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999
- Dāwūd, Abū. "Sunan Abū Dāwūd", *Compact Disk (CD) Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*
- Djamaris, Zainal Arifin. *Shalat; Menyempurnakan Kaifiyat dan Menggali Latar Filosofinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997
- al-Ḥabībī, M. Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. t.tp. Dar al-Sa'adah, 1976
- Eneste, Pamusuk. "H.B. Jassin Redaktur Abadi", *Horison*, no. 6, 1986
- Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1990
- al-Farmawī, Abd. al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Feener, R. Michael. "Notes Toward The History of Qur'anic Exegesis in South Asia", *Studia Islamika*, no. 3, vol. V, 1998

- Gazālī, Muḥammad. *Berdialog dengan al-Qur`an*. terj. Masykur H. dan Ubaidillah. Jakarta: Mizan, 1996
- Gulayain, Mustāfa. *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap; Terjemah Jaami'ud Duruusil 'Arabiyah Jilid I*. terj. M. Zuhri (dkk.). Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1992
- Ghuzi. "Takwil dalam Pandangan Ibnu Taimiyah". *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1999
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003
- Hāmid, Nasr. *Tektualitas al-Qur`an: Kritik terhadap Ulumul Qur`an*. Edisi Revisi. terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Hasan, M. Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. terj. Agah Ganardi Bandung: Pustaka, 1984
- Hassan, A. *Tafsīr al-Furqān*. Bangil: Pustaka Tamaam, 1962
- , *Soal Jawab Tentang berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro, 1968-1975
- Hassan, M. Ali. *Hikmah Sholat dan Tuntunannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Horison*. no. 5 tahun XIX, juni 1985
- Howard, M. Federspiel. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- <http://www.hanfengshui.com/HTMLS/art07.htm>
- Ismail, Faisal. *Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama; Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyyidin*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984
- Jassin, H.B. *Al-Qur`an al-Karīm Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan, 1978
- , *Kontroversi al-Qur`an Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995
- , *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta, 1983
- , *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: PT Gunung Agung 1956
- Kedaulatan Rakyat*. Selasa, 22 April 2003

- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah*. terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukuan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press, 1993
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Ma'sūm, Muḥammad bin 'Alī. *al-Amsilah al-Tasrīfiyyah*. Surabaya: Salim Nabhan, t.t
- Mannā', al-Qatṭān. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'an*. Riyāḍ: t.t
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar Sader, 1992
- al-Marāḡī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāḡī*. terj. Noor Ali (dkk.). Semarang: Tohaputra Semarang, 1989
- Moeliono, Anton M. (penyunting penyelia). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Muallim, Amir dan Yusdan. *Ijtihad, Suatu Kontroversi antara Teori dan Fungsi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Mubarak, Ahmad. "Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Ikhtilaf dalam Tafsir al-Qur'an". *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2002
- Muhammad, "Ibnu Taimiyah dan Sistem Penafsirannya terhadap al-Qur'an", *Jurnal Penelitian Agama*, no. 18, th. VII, Jan-Apr 1998
- Munawwir, Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984
- Muslim. "Ṣaḥīḥ al-Muslim", *Compact Disk (CD) Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002
- Mustaqim, Abdul. *Diktat kuliah Metodologi Penelitian Tafsir dan Filologi semester V tahun ajaran 2002/2003*
- , *Laporan Pembuatan Buku Daras*. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, tidak diterbitkan
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995
- Nawawi, Rif at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Akidah dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002

- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hassan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988)
- Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New World: Third Edition*. New York: Macmillan, 1996
- Nida, Eugene A. *Toward a Science of Translation*. Leiden: E.J Brill, 1964
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996
- Panggabean, Nazwar Syamsu. *Koreksi Terjemahan 'Bacaan Mulia' H.B. Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Sa'adi 1916, 1978
- Purwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cita Aksara Surabaya, 1993
- Rahim, Abdur. "Studi Perbandingan antara Tafsir Tradisional dan Tafsir Modern", *Jurnal Penelitian Agama*, no. 3, Jan-Apr 1993
- Rampan, Korrie Layun. *Suara Pancaran Sastra: Himpunan Kritik dan Esai*. Jakarta: Yayasan Arus, 1984
- Rosyada, Dede. *Metode Kajian Hukum Dewan Hisbah Persis*. Jakarta: Logos, 1999
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2000
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi Indonesia. Jakarta : Modern English Press, 1991
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Alim al-Kutub, t.t
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994
- , "Metode Tafsir: Tak Ada yang Terbaik", *Pesantren*, no. 1, vol. VIII. Jakarta: P3M, 1991
- , *Mu'jizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Jakarta: Mizan, 1998
- al-Ṣālih, Subḥī. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malayīn, 1977

- opiudin, Asop. "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an A. Hassan (Studi Analisis terhadap *Tafsir al-Furqān*). Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- teenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- tine, Philip C. (Ed.). *Bible Translation and The Spread of The Church*. New York : E.J. Brill, 1990
- uriasumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1996
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi 2. Jakarta: Pustaka, 1999
- al-Turmuẓī. "Sunan Turmuẓī", *Compact Disk (CD) Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*
- Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Kedua Puluh", *Ulumul Qur'an*, no. 4 vol. III, 1992
- al-Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad bin Abdullāh. *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*. Mesir: 'Isa Bāb al-Halabī, t.t
- al-Zarqānī, M. Abdul 'Adhīm. *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996